

## BAB IV

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAN MALAKA DAN KONFERENSI PENDIDIKAN ISLAM PERTAMA

#### A. Analisa Konsep Pendidikan Tan Malaka

Konsep pendidikan Tan Malaka pada dasarnya adalah sebuah konsep yang lahir atas kegalauannya melihat realita yang terjadi di ranah *grasroot* rakyat nusantara saat itu (1919-1921).<sup>1</sup> Realita tersebut adalah sebuah dialektika sosial antara kaum buruh dalam memperjuangkan kemanusiaannya dengan kaum tuan perkebunan dalam mempertahankan *status quo*, serta dehumanisasi yang dilakukan guru-guru serta tuan tanah perkebunan terhadap anak-anak kaum buruh. Dari sinilah timbul keinginannya untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat melalui pendidikan.

Berawal ketika Tan Malaka bekerja sebagai guru di sekolah perkebunan Senembah Miji, Deli, Sumatra Timur, ia menyaksikan dialektika sosial dalam bentuk pertentangan antara kaum buruh kuli kontrak melawan tuan-tuan kapitalis Belanda.<sup>2</sup> Di sekolah yang dikhususkan untuk anak kuli perkebunan itu, Tan Malaka melihat adanya rasisme oleh Belanda.

Tan Malaka beranggapan bahwa untuk menghadapi sistem pendidikan yang diselenggarakan kaum penjajah Belanda, harus dengan sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa

---

<sup>1</sup> Dimulai dari ia bekerja sebagai seorang guru di Senembah Miji, sekolah bagi anak-anak kuli perkebunan, Tanjung Morawa, Deli (Tan Malaka mendapatkan tawaran menjadi guru tahun 1919, dan akhirnya ia berlayar ke Indoensia. Namun tepatnya ia menjadi guru pada tahun 1920). Dan sampai akhirnya ia meninggalkan pekerjaannya dan membangun sekolah dengan konsep kerakyatan.

<sup>2</sup> Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 43-61

diperoleh dengan didikan kerakyatan. Usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat. Karena bagi Tan Malaka kemerdekaan pendidikan itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan pendidikan bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu.<sup>3</sup>

Pendidikan yang digagas Tan Malaka dilakukan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Berikut analisa penulis terhadap corak dan ciri khas pemikiran pendidikan Tan Malaka. Menurut penulis corak utama dan *brand* pendidikan Tan Malaka adalah Pendidikan Kerakyatan dan Kemerdekaan. Berikut adalah pemaparannya.

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha transformasi untuk mempersiapkan sebuah generasi, agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Transformasi tersebut mengandung nilai, norma hidup dan kehidupan agar mencapai kesempurnaan hidup.<sup>4</sup>

Pemaparan di atas sejalan dengan apa yang dilakukan Tan Malaka, dia memberikan banyak materi pelajaran kepada murid-muridnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kelak mereka mempunyai ‘senjata’ yang cukup dalam ‘berperang’ dan dapat mengoptimalkan

---

<sup>3</sup> Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002), hal.55

<sup>4</sup> Hal ini termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

senjatanya tersebut. Rakyat harus bersatu berjuang meraih kemerdekaan, dengan pendidikan kerakyatannya, Tan Malaka memberikan senjata yang cukup, untuk bekal meraih kemerdekaan. Ini merupakan tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang pertama, yaitu memberikan materi pelajaran yang cukup, agar dapat merdeka dan menjadi bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemudian.<sup>5</sup>

Memberikan kebebasan kepada murid-muridnya dalam berkreasi, berkumpul dan mengeksplor potensi yang dimiliki. Dengan bantuan akal dan indera yang dipunyai, mereka dapat memahami alam semesta, mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib. Untuk itu Tan Malaka pertama-tama memberikan banyak materi pelajaran, sehingga murid akan mempunyai cukup 'senjata' untuk berperang, sehingga mereka bisa mandiri dan tidak perlu lagi bergantung pada orang-orang kapital.

Kemandirian bagi seorang murid sangatlah penting dalam pengembangan individualitas menuju humanisme. Seorang futurolog dari Amerika meramalkan bahwa pada tahun 2030-an perguruan-perguruan tinggi di Amerika akan menjadi tanah yang gundul karena ditinggalkan orang. Pasalnya orang sudah tidak perlu lagi perguruan tinggi, karena mereka mampu memuaskan diri sendiri, *self sufficiency*, cukup mendidik dan mencerdaskan diri sendiri dengan teknologi informasi. Jika ramalan ini benar-benar terjadi maka pendidikan ke depan harus menekankan pada *independent learning*, kemandirian dalam belajar atau belajar mandiri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs, 1921* dalam uraian "Peraturan Middenbouw" Tan Malaka. Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) h. 4

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, dalam kata pengantar bukunya Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. ix

Pendidikan, kemerdekaan, dan kemandirian adalah hal yang tidak terpisahkan. Sedangkan untuk mencapai kemerdekaan dalam pendidikan, ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan haruslah dapat membebaskan dirinya agar menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi.<sup>7</sup> Ini bisa dilakukan kalau pendidikan sudah benar-benar menyerap realitas dan menjadi jawaban atas realitas, mengembangkan kreatifitas anak didik untuk menghadapi tantangan perubahan hidup, sehingga tidak ada lagi fenomena pengangguran kaum terpelajar. Jelaslah di sini bahwa Tan Malaka menginginkan murid-muridnya untuk memaksimalkan akal yang dimilikinya. Dengan pemaksimalan akal, maka kemandirian akan terbentuk dengan sendirinya. Mereka dapat berdialektika dengan ruang dan waktu.

Dengan akal (berpikir) manusia berbeda dengan hewan, dan bagi Tan Malaka ini merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia yang dengan akalnya tersebut manusia dapat memahami alam semesta, sehingga bisa melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya.<sup>8</sup> Seperti dalam surah al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ<sup>9</sup>

<sup>7</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke-7, h. 9

<sup>8</sup> Dalam beberapa kesempatan dalam karyanya Tan Malaka kerap memuji sekte mu'tazilah dalam Islam yang memprioritaskan penggunaan akal dalam beragama seperti pernyataannya berikut; Tetapi tidak mengherankan kalau mereka kaum Mu'tazillah adalah Murba kota yang berfaham revolusioner dan penganut materialisme dialektis walaupun masih serba sederhana (*rudimentary*) Tan. Malaka. *Pandangan Hidup*, (Yogyakarta: Lumpen, 2000), h. 32

<sup>9</sup> Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepadamanusia untuk menggunakan akalnya mempelajari alam semesta dan dirinyasendiri, untuk kemanfaatan dirinya dan orang lain.

Dalam Islam, mempertahankan akal serta memaksimalkan fungsi akaladalah suatu keharusan bagi setiap manusia. Karena hal ini sesuai denganajaran Nabi Muhammad yang populer yang menyatakan bahwa tidaklah beragama orang yang tidak menggunakan akal pikirannya.<sup>10</sup>Dengan kata lain akal atau *reason and revelation* tidak perlu dipertentangkandalam Islam.<sup>11</sup>

Akal harus dikembangkan dan diberirangsangan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan secara kondusif,demokraris, terbuka, dan dialogis, agar mengejawantah dalam kehidupan.Dengan begitu, murid akan memiliki kebebasan yang luas untukmengekspresikan kreatifitasnya tanpa ditekan.<sup>12</sup>Demokrasi ataumemerdekakan pendidikan sangat perlu dilakukan karena pada esensinyamanusia memiliki fitrah

---

pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

<sup>10</sup> Bunyi hadits ini adalah

عَنْ عَمِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ " : إِنَّ الْحَيَاءَ شُعْبَةٌ مِنْ شُعَبِ الْإِيمَانِ ، وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ ، وَإِنَّمَا يُدْرِكُ الْحَيُّرُ كُلَّهُ بِالْعَقْلِ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ " .

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, kata pengantar buku Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005. h. ix

<sup>12</sup>Erich Fromm mengungkapkan bahwa kebebasan adalah sarat seseorang untuk berkembang secara total, baik mental maupun kesejahteraan. Tiadanya kebebasan, disamping akan membuat manusia tidak berdaya juga tidak sehat secara rohani. Lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan, Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*, penerjemah: Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 278

kebebasan, yaitu kebebasan berkehendak, menentukan pilihan sesuai potensinya, dan ini merupakan hak asasi manusia.<sup>13</sup>

Begitu juga dengan Tan Malaka, dalam pendidikan kerakyatan, sebagai seorang pendidik, sebelum memberikan ‘senjata’ (membuat materi pelajaran), Tan Malaka melakukan refleksi kritis dalam melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini merupakan proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tapi juga menunjang berkembangnya keyakinan masyarakat supaya tidak terkikis waktu dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemusiaannya.<sup>14</sup>

*Rooster* (daftar pengajaran) bagi Tan Malaka tidaklah perlu, karena pada waktu itu akan menghambat murid yang sangat pandai. Menghadapi murid yang seperti itu, Tan Malaka memberikan kebebasan dalam belajar, dia hanya mendampingi kalau sesekali sang murid membutuhkan teman untuk konsultasi. Seperti halnya berhitung, Tan Malaka melepas libidonya yang ingin tahunya. Pertama-tama yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah. Dari sanalah Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar, seperti, pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan pelajaran-pelajaran keterampilan.

---

<sup>13</sup>Lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), h. 46-48

<sup>14</sup> Paulo Freire juga melakukan hal ini, untuk membebaskan masyarakat, ia melakukan proyek sosial mendasar, yang tujuannya tidak hanya melawan berbagai bentuk penindasan akan tetapi juga untuk memperkuat keyakinan masyarakat supaya tidak lekang oleh waktu dalam rangka mengangkat harkat kemusiaannya. Lebih lanjut lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007 h. 6-7

“...kita jangan lupa, bahwa diantaranya banyak yang kencang otak, cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Tetapi sebab kelak perlawanannya ialah kaum modal, yang memakai bahasa Belanda, maka perlu sekali kita ajarkan betul bahasa itu, terutama untuk mengerti, baru yang kedua untuk menulis atau berbicara dalam bahasa itu. Jadi sebab anak-anak berumur 13 tahun ke bawah itu sudah bisa berhitung buat kelas II, sementara kita pentingkan mengajarkan bahasa Belanda. Tentulah sementara saja, karena kita tidak lupa akan pengajaran lain-lain...”<sup>15</sup>

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, mengandung beberapa nilai yang ditanamkan Tan Malaka dalam konsep pendidikan kerakyatannya. Yakni perlunya pemberian materi-materi pelajaran yang kelak sangat membantu terhadap kehidupannya. Yaitu dengan melihat dan menyerap realita dari kebutuhan rakyat, dan selanjutnya dijadikan sebagai patokan pendidikan. Seperti keterampilan untuk menumbuhkembangkan daya kreatifitas, berhitung untuk menghidupkan pikiran sekaligus menghadapi kaum kapitalis, dan juga bahasa.

Dalam memberi pelajaran Tan Malaka berusaha mencari *geest* (suasana) yang sepadan dengan usia murid-muridnya. Murid-murid Tan Malaka yang masih tergolong anak-anak tersebut umumnya adalah usia anak yang masih suka berkumpul dan bermain, dalam permainan mereka juga membuat peraturan –tidak tertulis– tersendiri yang tidak mungkin mereka langgar, karena kalau mereka melanggar sendiri, mereka akan kena sanksi atau boikot oleh temannya.<sup>16</sup> Melihat realita psikologi murid-muridnya yang masih suka bermain dan berkumpul, Tan Malaka memilih membiarkan mereka untuk melakukan kegemarannya itu, tanpa memberikan batas antara kelas yang satu dengan lainnya.

---

<sup>15</sup> Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) h. 6

<sup>16</sup> Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 27

Pembiaran atau tanpa memberikan batasan antara kelas yang satu dengan yang lain dengan niatan agar murid-murid tersebut dapat bersosialisasi dengan kawan lainnya. Jadi tidak selalu terkungkung dengan teman-teman yang ada dikelasnya saja. Sedangkan kebebasan yang Tan Malaka berikan kepada murid-muridnya tidak lain agar mereka mempunyai kepribadian<sup>17</sup> yang tangguh, percaya diri, merasa mempunyai harga diri yang harus dibela, dan cinta kepada rakyat miskin.<sup>18</sup> Dapat diilustrasikan bahwa kebebasan ibarat pisau bermata dua, satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan sisi yang lain akan menjatuhkan ke derajat yang rendah bahkan lebih rendah daripada binatang.

Secara psikologis, cara yang dilakukan Tan Malaka dengan memberikan kebebasan terhadap kegemaran murid-muridnya adalah merupakan langkah yang tepat dalam mendidik murid-muridnya, karena dalam prinsip-prinsip humanistik disebutkan, belajar akan signifikan, maksimal, dan meresap jika atas inisiatif sang anak sendiri, bukan atas dasar paksaan atau keinginan dari orang lain.<sup>19</sup>

Namun meskipun Tan Malaka memberikan keleluasaan kepada muridnya untuk belajar, berkumpul dan bermain sesuai kegemarannya; ia tetap memberikan batasan-batasan berupa teguran dan nasehat yang diberikan kepada murid-muridnya yang salah. Serta memberikan bantuan berupa masukan dan saran kepada murid yang tidak bisa menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan. Kebebasan ini seiring dengan

---

<sup>17</sup>Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti, kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Lebih jelas lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 287

<sup>18</sup> Lihat dalam Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, hal. 57

<sup>19</sup>Sang anak dapat memiliki inisiatif kalau ia diberikan kebebasan. Liha Djiwandono, S.E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.hlm. 8

kebebasan dalam Islam, yakni kebebasan yang terbatas atau tidak mutlak. Kebebasan yang dibatasi oleh tanggung jawab yang sebenarnya datang dari diri sendiri, sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik atau yang buruk.<sup>20</sup>

Mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya penindasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan murid untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab atas keberadaannya. Apalagi dalam Islam kebebasan itu erat kaitannya dengan keadilan. Artinya setiap sesuatu hal yang dilakukan pasti akan mendapat balasan yang setimpal.<sup>21</sup> Dengan begitu, semakin luas kebebasan seseorang, semakin tinggi dan berat pula tanggung jawabnya.

Dengan konsep pendidikannya Tan Malaka ingin membentuk jiwa-jiwa tangguh, pemberani, mempunyai kepercayaan diri, membela kebenaran serta menolong yang lemah,<sup>22</sup> sehingga membutuhkan perhatian lebih dari masing-masing individu. Individualisasi merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Secara garis besar al-Quran menjelaskan perbedaan dari masing-masing potensi yang dimiliki oleh individu, dengan menunjukkan kelebihan yang satu dengan yang lainnya. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 21 yang berbunyi:

---

<sup>20</sup>Prono, Srijanto, *Hidup Anda Ditangan Siapa; Suatu Telaah Pemikiran Menjembatani Paham Qodariah dan Jabariah*, (Syaamil Cipta Media, Bandung, 2002) h 25

<sup>21</sup>Seperti dalam al-Quran Surat al-Zalzalah, ayat 7-8 yang berbunyi:

مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

<sup>22</sup> Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) h. 6

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ وَلَآ حِرَّةٌ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَآكْبَرُ تَفْضِيلًا<sup>23</sup>

Sedangkan yang ditekankan adalah pentingnya tanggung jawab baik terhadap Tuhan, terhadap lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri. Sepertidalam surat al-Muddatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ۖ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ<sup>24</sup>

Pentingnya tanggung jawab adalah hal yang ditekankan dalam pendidikan Tan Malaka. Seperti dalam persoalan *Vereeniging Bibliotek* (perkumpulan untuk buku-buku atau perpustakaan), Tan Malaka hanya bercerita dan memberi sedikit perkataan tentang pentingnya sebuah perpustakaan. Setelah mengetahui arti penting dari perpustakaan, murid-muridnya menginginkan adanya hal itu. Menanggapi keinginan murid-muridnya, Tan Malaka hanya mengatakan kepada mereka, kalau ia menginginkan sebuah perpustakaan, maka ia harus berusaha mengadakannya, dan kalau perkumpulan sudah dibuat maka ia harus bertanggung jawab menjalankannya dengan baik dan benar. Dengan begitu lekaslah murid-muridnya memahami dan membuktikannya. Dan dengan segera berdirilah suatu *vereeniging* berikut *comite* untuk *bibliotheek* (perkumpulan sekaligus orang yang mengurus buku-buku).<sup>25</sup> Mereka tidak hanya

---

<sup>23</sup>Artinya: Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya (21).

<sup>24</sup>Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya

<sup>25</sup>Setelah Commite Bibliotek terbentuk, kemudian terbentuklah Comite Kebersihan, karena murid menganggap pentingnya kebersihan bagi diri dan lingkungan, setelah itu terbentuk juga Voetbal Club (klub sepakbola), yang terbentuk karena keinginan murid untuk hidup sehat. Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), hal. 8

membentuk perkumpulannya saja, melainkan juga membentuk panitia yang mengurusinya.

Pemaparan di atas mengandung beberapa nilai-nilai yang ditanamkan Tan Malaka kepada murid-muridnya, pertama; Tan Malaka menanamkan pribadi yang peka terhadap realita. Yaitu dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya arti sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai buku untuk pendidikan. Kedua; kebebasan untuk memilih melakukan sesuatu yang disenanginya. Karena setelah mereka mengetahui arti pentingnya sebuah perpustakaan, mereka ingin mempunyai sebuah perpustakaan yang nantinya bisa menopang mereka dalam belajar. Akhirnya mereka pun membentuk sebuah perkumpulan untuk membangun perpustakaan. Ketiga: rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah diperbuat. Yaitu setelah mereka membuat perpustakaan, mereka membentuk sebuah *commite* atau semacam pengurus yang bertanggung jawab dan mengurus perpustakaan.

Dengan pendidikan yang diajarkan oleh Tan Malaka tersebut, mereka menjadi pribadi yang respek, berani, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pertanggung jawaban yang konkret dalam perpustakaan adalah tampilnya murid-murid Tan Malaka yang masih berusia 13-14 tahun sudah berani tampil dalam kongres besar SI. untuk mencari derma. Mereka tampil ke depan dan berpidato tentang pentingnya arti sebuah buku dan perpustakaan, mereka meminta derma kepada peserta kongres untuk membantu mengisi buku-buku perpustakaan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h.9 *ibid hal 10*

Sedangkan orang-orang tua dan pintar masih gentar dan takut bicara dimuka orang banyak; tetapi anak-anak Sekolah SI sudah pernah menarik hatiorang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakaiselempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato danmenyanyikan internasionale, sudah pernah menjatuhkan air mata di beberapa lidSI yang mengunjungi *Vergadering*.

“...Anak-anak kita akan terus bikin propaganda untuk Bibliotheeknyatadi. Selama ini disambut dengan girang hati. Begitu juga murid-muridSI ada berpengarapan, yang kasnya akan lekas terisi derma, danlemarinya akan terisi buku-buku, yang dikehendaknya...”<sup>27</sup>

Sekali lagi, dalam hal berorganisasi atau berkumpul tadi, Tan Malakatiada menolong apa-apa, karena ia tidak berkeinginan hendak mendidik murid-muridnyauntuk jadi “*Gromofon*” (semacam piringan hitam atau kaset). TanMalaka mengharapkan supaya mereka berpikir dan berjalan sendiri.<sup>28</sup> Bagi TanMalaka vereeniging adalah suatu pendidikan yang besar artinya untukmendidik rasa dan hati murid-muridnya. Karena dalam vereeniging merekaterdidik untuk memikirkan dan menjalankan peraturan buat pergaulan hidup,terdidik untuk fasih dan berani bicara.

Melihat hal-hal yang dilakukan oleh murid-murid Tan Malaka, adasebuah keberhasilan nyata dari tujuan pendidikan kerakyatannya. Yaitumenanamkan rasa percaya diri, tangguh, dan memiliki harga diri yang harusdibela serta bertanggung jawab.

---

<sup>27</sup> *Ibid hal 10*

<sup>28</sup> Tan sangat berharap, bahwa kelak Vereeniging yang lain seperti tooneel (komidi,sandiwara), jurnalistik surat kabar dan lainnya, yang sudah tergambar dalam pikirannya akandapat berjalan dan maju seperti Vereeniging Bibliotheek..

Keberpihakan dalam konsep pendidikan Tan Malaka adalah menolong rakyat, yang didholimi, dan tertindas. Hal ini berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka bahwa pendidikan yang diajarkan oleh Belanda tidak mengajarkan bagaimana sikap terhadap orang yang tertindas, mereka malah diajarkan bahwa kaum kromo (rakyat miskin jelata) semuanya kotor, dan bodoh sehingga harus dihindari. Konsep ini sengaja dibuat pemerintah colonial, agar pada nantinya tidak ada yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.<sup>29</sup> Mengatasi persoalan tersebut, Tan Malaka membentuk konsep pendidikan, dimana dari rakyat terdidik memiliki keterikatan hati dengan rakyat jelata dan kaum kromo.

Ikatan hati dari kaum intelektual kepada para kaum kromo yang dilakukan Tan Malaka adalah sebuah proses sosialisasi, yakni sebuah proses yang membantu para intelektual belajar melalui penyesuaian diri dengan cara hidup dan cara berpikir rakyat mayoritas, agar supaya ia dapat berperan dan berfungsi dalam kehidupan rakyat.<sup>30</sup> Dengan proses sosialisasi ini, para intelektual dijarapkan mendorong kaum kromo untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun para intelektual harus siap dalam bersosialisasi, kalau tidak, ia akan mengalami maladjustment.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Sekolah Belanda mengajarkan kepada murid-murid tentang kebersihan juga bahayanya kekotoran. Celaknya mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Lebih lanjut Tan Malaka menjelaskan bahwa didikan yang diajarkan di sekolah Gouvernement (sekolah Belanda) semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat rakyat menyebabkan didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari rakyat. *Ibid.* hal. 10

<sup>30</sup>Charlote Buhler, *Psychology for Contemporary Living*, (New York: A Delta Book-Dell Publishing Co., 1986), hal. 172

<sup>31</sup>Maladjustment adalah individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap masyarakat. Lebih lanjut lihat, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005. hal. 58

Islam sendiri memandang manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat (sosial) berdasarkan prinsip persatuan dan kesatuan umat,<sup>32</sup> sebagaimana al-Quran, Surat al-Hujurat, ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 33 إِنَّا كَرَّمَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِذْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْكُتُبَ ۖ وَإِنَّا كَرَّمَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِذْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْكُتُبَ ۖ وَإِنَّا كَرَّمَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِذْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْكُتُبَ ۖ وَإِنَّا كَرَّمَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِذْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْكُتُبَ ۖ

Membebaskan atau memerdekakan rakyat jelata dari ketertindasan adalah sebuah tugas mulia dalam Islam, karena merupakan jihad sosial yang cukup berat, sehingga al-Quran mengilustrasikannya dengan jalan yang menanjak dan terjal.<sup>34</sup> Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan hak. Hal ini pun adalah misi para Nabi dalam Islam yang membawa misi membebaskan kaum lemah dan tertindas, memproklamirkan kebenaran, dan membangun orde-orde sosial atas dasar kesamaan hak, keadilan sosial, dan persaudaraan.<sup>35</sup> Hal ini berarti bahwa tujuan utama para Nabi adalah sama dengan tujuan revolusioner modern, yaitu membebaskan kaum lemah dan para mustadh'afin (tertindas).<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Agar manusia saling kenal dan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan dalam kebaikan. Lebih lanjut lihat, *Ibid* . 59

<sup>33</sup> Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

<sup>34</sup> Ilustrasi ini terekam dalam surah al balad dari ayat 11 sampai 18 yang berbunyi

(11) فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ . (12) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ . (13) فَكُ رَقَبَةً . (14) أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ . (15) بَيْتًا ذَا مَقْرَبَةٍ . (16) أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ . (17) ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ . (18) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ .

<sup>35</sup> Zainul Haque, *Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah*, (nn: DarulFalah, 2005), hal. 25

<sup>36</sup> Pernyataan berkesuaian dengan surah Al Maidah 20 yang berbunyi

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يُقَوْمِ ادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلْنَاكُمْ مِنَ نَّبِيِّائِمْ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا ۖ وَإِن كُنتُمْ لَمِيؤْتَا حُدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

Muhammad sebagai Nabi terakhir hadir di tengah masyarakat bukan sekedar mengajarkan kepatuhan kepada Allah atas wahyu yang dibawakannya, namun juga memobilisasi dan memimpin masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial. Dalam iklim masyarakat yang kapitalistik-eksploratif, beliau mengajak masyarakat untuk berjuang bersama menyuarkan persamaan, persaudaran, dan keadilan. Islam sendiri, menegaskan bahwa terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik penindas dan yang tertindas. Dan dalam mencapai perubahan sosial, al-Quran menekankan kesadaran humanistik yang berdiri di atas egalitarianisme. Oleh sebab itu, mereka sama-sama bertanggung jawab atas praktek sistem ketidakadilan dan ketertindasan.<sup>37</sup>

beberapa poin tujuan pendidikan Tan Malaka yang berisi, pertama; murid-murid diberi kebebasan mendirikan dan mengurus sendiri berbagai *vereeniging*, yang bermanfaat lahir dan batin (kekuatan badan dan otak). Kedua; murid-murid diceritakan nasib kaum melarat di nusantara dan di seluruh dunia, dan sebab-sebab yang mendatangkan kemelaratan itu. Selain itu dalam hati mereka ditanamkan rasa empati pada kaum tertindas itu, selanjutnya mereka ditunjukkan kewajibannya terhadap rakyat yang tertindas dan melarat. Ketiga; Dalam *vergadering* Sarekat Islam dan gerakan buruh, murid-murid yang sudah mengerti tentang penderitaan kaum tertindas, diajak agar dapat menyaksikan dengan sendirinya kehidupan kaum kromo. Tidak hanya itu, mereka juga didorong untuk berbicara tentang nasib kaum kromo dengan menggunakan bahasa

---

<sup>37</sup>Penindas bersalah karena arogansi dan kekuasaannya, tertindas akan bersalah jika mereka hanya diam tidak melakukan perlawanan. Lebih jelas lihat Jalaluddin Rahmat, "Perjuangan Mustad'afin: Catatan Bagi Perlawanan Kaum Mustad'afin," dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), juga lihat Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).h. 110

mereka sendiri. Di sinilah mereka dididik untuk berani tampil dan berpidato di depan publik. Keempat; pembiasaan yang diajarkan Tan Malaka seperti di atas, tidak hanya tertulis dalam buku atau sebagai kenang-kenangan saja, melainkan menjadi watak dan kebiasaan masing-masing murid untuk sukamenolong rakyat.<sup>38</sup>

Konsep pendidikan Tan Malaka juga menekankan adanya sebuah penghargaan atas hak manusia dalam memperoleh pendidikan, memperjuangkan persamaan, menghilangkan kasta pembeda, meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraannya, karena baginya manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat merdeka dan mengalami kemajuan. Pendidikan kerakyatan Tan Malaka berusaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan kebodohan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Pendidikan Tan Malaka memiliki relevansi dengan dasar pendidikan Islam. Secara nilai instrumentalnya yaitu: Pertama; Kemanusiaan, pendidikan ala Tan Malaka adalah berdasarkan kerakyatan, persamaan terhadap hak-hak rakyat dalam mendapatkan pendidikan, menghilangkan disparitas ekonomis, etnis, agama, ras, dan status sosial. Kedua; Tan Malaka mendidik murid-muridnya memberikan kesukaan atau kegemarannya, memberikan materi-materi yang dibutuhkan untuk kehidupannya kelak. Hal ini sebagai keinginan Tan Malaka agar pada nantinya mereka bisa sejahtera, bagi diri sendiri dan masyarakatnya. Ketiga; keseimbangan juga diperhatikan oleh Tan Malaka dalam mendidik, selain menekankan kepada murid-muridnya untuk

---

<sup>38</sup>Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h.9

mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dia juga menekankan kepada murid-murid akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Ini adalah sebuah upaya Tan Malaka dalam menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani.<sup>39</sup>

## **B. Analisis Pemikiran Pendidikan Tan Malaka Dan Konferensi Pendidikan Islam Pertama**

### **1. Tujuan Pendidikan**

Rekomendasi yang dihasilkan dalam Konferensi Pendidikan Islam Pertama meliputi tujuan pendidikan, pengelompokan pengetahuan dan pendidikan wanita. Dalam hal tujuan pendidikan Konferensi Pendidikan Islam Pertama menyatakan bahwa pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara personal maupun secara komunal.<sup>40</sup>

Berikut rumusannya:

---

<sup>39</sup>Menurut Ikhwan Al-Shafa, jiwa adalah rasio manusia yang berpikir (an-nafs alnatiqah), ketika manusia berada dalam usia dewasa. Lihat dalam, *Rasa'il Ikhwan Al-Shafa*, jilid III, hal. 457. Juga lihat dalam M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, penerjemah: Mahmud Arief, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hal. 159

<sup>40</sup> Syahidul Ihya, *Ilmu Pendidikan Islam*. [http://www.academia.edu/11849039/ILMU\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM](http://www.academia.edu/11849039/ILMU_PENDIDIKAN_ISLAM) diakses 22 november 2017

“Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangankepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio,perasaan dan penghayatan. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual,imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif,dan semua itu didasari motivasi ibadah, karena tujuan akhir daripendidikan islam terletak pada (aktifitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.”<sup>41</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang diinginkan Konferensi Pendidikan Islam Pertama adalah seorang mukmin harus memahami statusnya sebagai seorang makhluk atau manusia, dan hubungannya dengan makhluk atau manusia lainnya (sosial), serta dengan alam sekitarnya. Hal tersebut merupakan pengetahuan dan wawasan (kognitif), menyadari tanggungjawab sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya (afektif), dan melaksanakan kegiatan (amal) sesuai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggungjawabnya tersebut (psikomotik). Semua itu merupakan kemampuan yang diperlukan untuk ma'rifatullah dan taat beribadah kepadaNya.<sup>42</sup>

Sementara itu dalam tujuan pendidikan Tan Malaka terkandung: Pertama; memberi materi pelajaran yang cukup, agar dapat dipergunakan bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemodalan. Kedua; memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yaitu tentang kegemaran atau kesukaan hidup (hobi), dengan jalan pergaulan atau perkumpulan (*vereeniging*). Ketiga; menunjukkan kewajibannya kelak setelah selesai. Yaitu kewajiban menolong kepada sesama rakyat, terutama terhadap rakyat miskin yang teraniaya dan tertindas.

---

<sup>41</sup> Lihat dalam Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 101

<sup>42</sup> Achmadi membagi tahapan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga tahapan, pertama; tujuan tertinggi dan terakhir, yaitu ma'rifatullah. Kedua; tujuan umum, yaitu bersifat empirik dan realistis, karena dapat diukur dari perubahan sikap dan tingkah laku atau realisasi diri (self realization). Ketiga; tujuan khusus yang merupakan operasionalisasi tujuan akhir dan tujuan umum. Sedangkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, pendidikan Islam harus mencakup dua hal, pertama; pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhan secara benar. Kedua; pendidikan harus menggerakkan potensi manusia (SDM) untuk memahami sunnah Allah di atas bumi, mengenalinya, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pemaparan tentang tujuan pendidikan Tan Malakamenekankan kepada pengenalan terhadap diri pribadi, *starting point* yangdilakukannya adalah dengan memberikan bahan pengetahuan yang sebanyak-banyaknyaberhitung, bahasa, sejarah dan sebagainya– dengan tujuan merekamendapatkan banyak bekal setelah mereka besar. Tan Malaka juga menggalipotensi yang dimiliki para murid dan setelah itu ditumbuh kembangkan.

Ikhwan Al-Shafa<sup>43</sup>berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang palingluhur adalah pengenalan diri. Karena mengenali Tuhan hanya dapat diraihdengan kemampuan mengenali dirinya sendiri. Dan orang yang paling mampumengenali dirinya sendiri adalah orang yang paling mengenali Tuhannya.

Di samping Tan Malaka mendidik murid-muridnya untuk mengenalidiri dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, selanjutnya ia jugamengenalkan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya, merekadikenalkan dengan rakyat Indonesia yang masih tertindas oleh kekejamanBelanda dan bagaimana memanfaatkan alam dengan kemampuan yangdimiliki. Ini dilakukan Tan Malaka agar mereka menyadari tanggungjawabsesuai dengan pemahaman yang telah dipelajari. Tujuannya agar ketika merekabesar atau kelak setelah mereka selesai dalam pendidikan di sekolah,pendidikan yang mereka dapatkan tidak hanya sebuah hitam diatas putih(tertulis di buku) atau sebagai kenang-kenangan saja, melainkan menjadi watakdan kebiasaan masing-masing murid untuk suka menolong rakyat.

## 2. Epistemologi

---

<sup>43</sup>Adalah kelompok yang terdiri dari para filosof-moralis yang beranggapan bahwa pangkal perseteruan sosial, politik dan keagamaan terdapat pada keragaman agama, aliran keagamaan dan etnik kesukuan dalam kekholidfahan Abbasiyah.

Konferensi Pendidikan Islam Pertamamenganjurkan pengelompokan ilmu pengetahuan kepada dua katagori, yakni pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yaitu pengetahuan yang didasarkan kepada wahyu Ilahi yang diturunkan dalam al Qur'an dan Sunnah serta semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami keduanya. Kemudian pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) yaitu termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariat sebagai sumber nilai.<sup>44</sup>

Sedangkan Epistemologi Tan Malaka berdasar pada realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tan Malaka menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada kemerdekaan dan kemajuan bangsa.<sup>45</sup> Oleh karena itu Tan Malaka selalu menyerukan kepada semua rakyat Indonesia untuk berjuang melawan kapitalis, dan salah satu tindakan konkrit yang dilakukannya adalah mendidik rakyat Indonesia.

Secara epistemologis, Tan Malaka percaya bahwa manusia dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kesejahteraannya. Begitu juga manusia dapat memahami alam semesta

---

<sup>44</sup> Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal 191

<sup>45</sup> Lihat Tan. Malaka. *Pandangan Hidup*, (Yogyakarta: Lumpen, 2000), Hal 55

dengan bantuan indera yang dimilikinya, karena pikiran dan indera manusia adalah alat yang ampuh untuk menemukan pengetahuan.<sup>46</sup>

Dalam praksisnya Tan Malaka menekankan pada pentingnya berhitung (matematika dan geometri), karena baginya otak yang sudah dilatih dengan matematika akan lebih mudah dalam memecahkan persoalan. Dia juga melihat orang-orang Barat mendasarkan pendidikannya (sekolah rendah dan menengah) pada matematika. Namun dia menyayangkan pendidikan Indonesia yang belum memahami hal itu.<sup>47</sup> Begitu juga dalam pelajaran geometri, meskipun tidak begitu nyata seperti pada ilmu alam atau kimia. Tetapi cukup nyata dan bisa digambarkan dalam otak atau di atas kertas. Pentingnya geometri bagi Tan Malaka terletak pada definisinya yang jitu dan “cara” yang pasti. Keduanya menambah kecerdasan berpikir. Sangat susah bahkan mustahil bagi orang yang ingin mempelajari dan memahami logika dan dialektika kalau tidak lebih dahulu dilatih, dididik dengan matematika dan geometri.<sup>48</sup>

Ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan haruslah dapat membebaskan dirinya agar menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Ini bisa dilakukan kalau pendidikan sudah benar-benar menyerap realitas dan menjadi jawaban atas realitas, mengembangkan kreatifitas anak didik untuk menghadapi tantangan perubahan hidup, sehingga tidak ada lagi fenomena pengangguran kaum terpelajar. Jelaslah di sini bahwa Tan Malaka menginginkan murid-muridnya untuk memaksimalkan akal yang dimilikinya. Dengan pemaksimalan akal, maka kemandirian akan terbentuk dengan sendirinya. Mereka dapat berdialektika dengan ruang dan waktu.

---

<sup>46</sup> Bagus Takwin, “*Tan Malaka dan Islam Dalam Pandangan Filsafat*”, dalam buku; *Islam dalam Tinjauan Madilog* (Jakarta: Penerbit Wijaya. 2000) hal. 48

<sup>47</sup> Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002) hal. 57

<sup>48</sup> *Ibid.* hal. 67

### 3. Pendidikan Bahasa

Rekomendasi penting berikutnya dari Konferensi Pendidikan Islam Pertama adalah menekankan peran bahasa Arab dalam setiap program pendidikan Muslim. Ini mendesak semua negara Muslim untuk mewajibkan mengajar bahasa Arab.

Hal ini dikarenakan bahasa Arab adalah alat belajar Agama Islam. Jika bahasa Arab tidak dilestarikan, maka Islam tidak akan otentik lagi sebagai sebuah Agama. Semua orang yang tidak senang pada Islam pun akan mudah mengotak-atik Islam jika tidak otentik lagi.

*...the role of the Arabic language in any programme of Muslim education. It urged all Muslim countries to teach Arabic as a compulsory subject and with the most appropriate and up to date teaching method...*<sup>49</sup>

Konsep pendidikan di sekolah Sjurekat Islam mempraktikkan materi pelajaran-pelajaran dasar, seperti, pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan pelajaran-pelajaran keterampilan. Namun ia pernah mengungkapkan pentingnya mempelajari bahasa Belanda agar rakyat dapat melepaskan diri dari kolonialisme, karena banyak anak *melarat* yang cerdas namun tak dapat berbuat apa-apa untuk kehidupannya agar ketidak mampuan berbahasa penjajah.

“...kita jangan lupa, bahwa diantaranya banyak yang kencang otak, cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Tetapi sebab kelak perlawanannya ialah kaum modal, yang memakai bahasa Belanda, maka perlu sekalikita ajarkan betul bahasa itu, terutama untuk mengerti, baru yang kedua untuk menulis atau berbicara dalam bahasa itu. Jadi sebab anak-anak berumur 13 tahun ke bawah itu sudah bisa berhitung buat kelas II, sementara kita pentingkan mengajarkan bahasa Belanda. Tentulah sementara saja, karena kita tidak lupa akan pengajaran lain-lain...”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ghulam Nabi Saqeb, “Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead” . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id diakses 11 September 2017

<sup>50</sup>Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) h. 6

Bahkan saking pentingnya pelajaran bahasa asing untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman kolonialisme di berbagai Negara, Tan Malaka kerap mengajarkan bahasa asing diberbagai negara di Amoy mendirikan Foreign Languages School (sekolahbahasa-bahasa asing). Dan pernah menjadi guru Bahasa Inggris di sekolah Tionghoa, di Singapura.

Disini terdapat perbedaan kepentingan pembelajaran bahasa yang ditelurkan melalui konferensi Pendidikan Dunia Islam pertama dan urgensi pembelajaran bahasa asing oleh Tan Malaka di Sekolah SI. Jika Konferensi Pendidikan Islam pertama menginginkan umat Islam tetap melestarikan ajaran Islam dalam hal ini Alquran dan Sunnah yang berbahasa arab, maka Tan Malaka mengajarkan bahasa asing agar harkat orang pribumi atau kaum kromo terangkat dan tidak mudah diperdayai para kolonial.

#### 4. Rekomendasi- rekomendasi lainnya

##### a. Sastra:

Para cendekiawan Muslim yang hadir menyarankan pendirian sekolah Islam yang berfokus pada bidang sastra berdasarkan prinsip Islam. Sekolah ini diperuntukan meneliti dan menyoroti sistem sistem yang datang dari luar Islam agar diajarkan kepada umat Islam.

*“establish an Islamic school of literary criticism on the basis of Islamicprinciples and to scrutinise and highlight alien value systems enshrinedin the foreign body of literature being taught to Muslims”<sup>51</sup>*

---

<sup>51</sup>Ghulam Nabi Saqeb, “Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead” . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

Pada Pendidikan Sastra Tan Malaka pernah menampilkan sebuah pertunjukan tonil yang percakapannya ia ambil dari karya sastra yang ia bikin sendiri. Inti dari karya sastra ini adalah tentang kemerdekaan, dalam karya fiksi ini tokoh-tokohnya adalah MR. APAL (wakil kaum inteligensia), SI TOKE (wakil pedagang kelas menengah), SI PACUL (wakil kaum tani), DENMAS (wakil kaum ningrat), dan SI GODAM (wakil buruh besi). Berikut cuplikannya:

“SI PACUL : Selamat pagi, apa kabar ?

SI TOKE : Terlampau panjang ini Saudara! Sekarang masa perang dan masa berontak, ucapkan yang pendek dan tepat saja: “Merdeka” begitu. Pendek, tepat, dimengerti, dan membangunkan perasaan bertarung. Ucapan yang panjang tadi asalnya dari terjemahan Belanda. Kalau nanti berbau Nica, tentu engkau dicari buat dibawa ke Batalyon X.

SI PACUL : Memang saya tak tahu yang demikian itu. Tetapi sudah jadi kebiasaan saja. Di sekolah rendah dipelajari dan memang selalu diucapkan begitu. Tetapi sekarang satu dua kali juga saya ucapkan “MERDEKA” kalau berjumpa pengawal di jalan-jalan. Tetapi terusterang saja, saya sendiri juga belum tahu betul artinya “Merdeka” itu.

SI TOKE : Cul, saya pun tak paham betul akan arti perkataan itu. Tetapi contoh ini bisa memberi penerangan. Engkau lihat itu burung gelatik. Dia bisa terbang kesana kemari, dari pohon ke pohon mencarimakan. Alangkah senang hatinya. Di mana ada makanan di sana diaberkhenti makan sambil menyanyi. Kalau hari senja dia pulang kesarangnya. Itu namanya merdeka. Tak ada kesusahan. Selalu riang gembira.

SI PACUL : Betul senang kelihatan dari luar. Tetapi kelihatan dari luar saja. Belum tentu hatinya sang gelatik sendiri selalu senang. Belum tentu pula burung gelatik itu selalu menyenangkan orang lain. Kemerdekaan semacam itu tak begitu memuaskan.

SI TOKE : Bagaimana tak memuaskan, Cul? Bukankah merdeka seperti burung di udara itu selalu dipuji, selalu diambil sebagai contoh?

SI PACUL : Tadi saya bilang belum tentu hatinya sang gelatik itu selalu senang. Bung Toke memang orang kota, memang punya perusahaan buat hidup sendiri. Tak perlu banyak takut sama ini atau itu. Tetapi bung Toke jangan lupa, bahwa sang gelatik selalu diintaimusuhinya. Kucing atau berangan ialah musuh besarnya. Burung elang ialah musuhnya yang lebih besar. Sang manusia pun bisa sewaktu-waktu menangkapnya atau menembaknya.

SI TOKE : Sang gelatik toh bisa lari terbang?

SI PACUL : Ya, memang dia bisa lari terbang. Cuma kecakapan yang diperolehnya dari Alam itu saja yang bisa melindungi jiwanya. Tetapi mana ada adat atas undang-undang masyarakat yang melindunginya? Bahkan, mana masyarakatnya sang gelatik?

SI TOKE : Benar juga Cul. Engkau memang dari desa, yang masih hidup di Alam. Memang di Alam itu undang-undang yang berlaku ialah: Besar hendak melanda. Tetapi dalam masyarakat pun begitu juga, bukan?

SI PACUL : Memang masyarakat kita juga belum sempurna. Tetapi jauh lebih sempurna dari masyarakat burung atau hewan yang lain. Barangkali kita manusia pun tak akan sampai kepada masyarakat yang sempurna. Tetapi kita senantiasa, selangkah demi selangkah bisa menghampiri kesempurnaan ...

SI TOKE : Aku tak sangka kau seorang ahli filsafat, Cul. Rupanya tadi engkau berlaku pura-pura bodoh saja. Tetapi tunggu dulu! Baik kita kembali ke pokok perkara. Engkau sudah terangkan bahwa sang gelatik belum tentu selalu berhati senang, karena musuh selalu mengintai. Tak ada undang-undang atau adat masyarakat burung yang bisa melindungi masing-masing burung. Tetapi engkau belum terangkan, bagaimanakah sang gelatik yang hina papa itu bisa tidak menyenangkan orang lain, bisa mengganggu orang lain?

SI PACUL : Memang rupa sang gelatik itu hina papa. Tetapi kalau satu rombongan saja gelatik itu sampai ke sawah kami, maka mereka itu merdeka pula memusnahkan hasil pekerjaan kami. Dari masa meluku sampai masa menanam padi, dari waktu padi masih hijau kecil sampai kuning matang, kami mengeluarkan jerih payah dan peluh keringat. Sekarang sesudah jerih payah kami memperlihatkan hasilnya datanglah rombongan gelatik yang tidak mengeluarkan keringat setetes pun dan susah gelisah sedikit pun atas hasil pekerjaan kami tadi. Tetapi dengan tidak meminta izin lebih dahulu, dan dengan tak malu-malu mereka bersuka ria, bersenda gurau di atas tangkai padi, memilih buah yang matang dan bernas. Bukankah kemerdekaan semacam itu kemerdekaan orang tak berusaha yang merampas hasil pekerjaan orang lain yang mengeluarkan tenaga? Merdeka semacam itu berarti merdeka merampas. Inilah sebenarnya akibatnya kemerdekaan liar itu. Apa gunanya “merdeka” semacam itu buat masyarakat manusia?

SI TOKE : Wah, Cul. Ini gara-gara “selamat pagi” apa kabar tadi. Tetapi memperbincangkan arti “Merdeka” itu bukan lagi perdamaian yang aku peroleh dalam hatiku. Memang semua perkara yang engkau kemukakan tadi yang berhubungan dengan “kemerdekaan” itu benar belaka. Sekarang saya sendiri dalam kekacauan pikiran. Aku sendiri mau tahu pula “apa merdeka yang sebenarnya”.

SI PACUL : Marilah kita bertanya kepada mereka yang lebih ahli...<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Tan Malaka, Politik, hal 3-5. Dan dikutip oleh Harry A. Poeze, dalam *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 192-194

Sastra yang diajarkan Tan ini sangat kuat pesannya tentang kemerdekaan, dan dipengaruhi oleh keadaan sosio kultural pada masa itu. Namun pengajaran sastra memang adalah baik diterapkan untuk anak-anak dalam usia sekolah.

b. Kesenian dan Kerajinan:

Studi tentang seni dan kerajinan dalam menuerut konferensi Pendidikan Islam pertama adalah untuk mengembangkan prinsip-prinsip estetika Islam. Bagi Tan Malaka, tidak bisa dipungkiri bahwa para siswa kelak di hari tua membutuhkan penghidupan yang layak salah satunya dapat dicapai dengan seni .<sup>53</sup>

Namun, ia menyatakan secara tegas bahwa pengajaran sekolah itu sebelumnya haruslah membangunkan hati para siswa untuk merdeka. Ia memandang secara logis bahwa setiap siswa memiliki kemampuan tertentu. Ada yang pandai dalam hal seni menggambar, ada pula yang pandai berhitung. Siswa yang memang pandai dalam hal seni tidaklah harus menjadi pekerja kantor pos atau pun penghitung laba rugi sebuah perusahaan di kemudian hari. Ia bisa meningkatkan kemampuan menggambar dan gambarnya pun bisa dihargai dengan tinggi untuk pemenuhan ekonominya, terlebih Barat sangat mengapresiasi karya seni.<sup>54</sup>

Ketika di Bayah Tan Malaka yang pada waktu menyamar sebagai Ilyas Hussein mengajarkan tentang semangat kemerdekaan kaum buruh melalui kelompok tonil atau

---

<sup>53</sup>Lihat Ghulam Nabi Saqeb, "Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead" . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

<sup>54</sup>Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 14

drama, karena Jepang menolak pembentukan serikat pekerja romusha, maka TanMalaka tidak kehabisan akal, ia melakukan pengorganisirannya sendiri bagi kaum.

c. Ilmu Sosial:

Konferensi Pendidikan Islam Pertamamenekankan bahwa ilmu sosial harus dirumuskan kembali dari sudut pandang Islam tentang manusia dan masyarakat. Berikut petikan dari rekomendasinya: *“social sciences studies should be reformulated from the Islamic points of view regarding man and society”*<sup>55</sup>

Perjuangan Tan Malaka dalam perjuangan social terlihat ketika Tan Pan Islamisme sebagai gerakan social sebagai aplikasi pendidikan tentang ilmu social yang bernafaskan Islam dan tumbuh dalam masyarakat Islam di tanah-tanah jajahan sebagai alat untuk memerdekakan diri dari kolonialisme. Sehingga menurut Tan Malaka ilmu-ilmusocial perlu dimasukkan ke dalam wacana barisan perjuangan politik bersama dengan kekuatan lain yang relevan.

Sikap ini disampaikan Tan Malaka saat kongres PKI.

“...yang sekarang masih saya ingat, pidato saya yang terpenting pada kongres PKI tadi adalah uraian tentang akibatnya perpecahan awak sama awak, antara kaum komunis dengan kaum Islam, berhubung dengan politiknya pecah dan adu imperialisme Belanda. Perpecahan kita di zaman lampau yang diperkudakan oleh politik *divide et empera* sudah menarik kita ke lembah penjajahan. Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan lebih-lebihkan, maka kita memberi kesempatan penuh kepada musuh yang mengintai-intai dan memakai permusuhan kita sama kita itu untuk melemahkan gerakan Indonesia. Marilah kita

---

<sup>55</sup>Lihat Ghulam Nabi Saqeb, *“Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead”* . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

majukan persamaan, dan laksanakan persamaan itu pada persoalan politik dan ekonomi yang konkrit, nyata dan terasa...”<sup>56</sup>

Aspek tanggung jawab sebagai aplikasi ilmu sosial mendapat perhatian penting dalam pemikiran pendidikan Tan Malaka. Kekhawatiran eksklusivisme kaum intelektual, yang seakan menjadi kasta tersendiri telah diantisipasi oleh Tan Malaka. Pada masanya superioritas kaum terpelajar memang terasa mencolok, terutama yang memperoleh pendidikan Eropa

Tan Malaka mengeritik kaum terpelajar Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat tapi tidak mau memperhatikan nasib Kaum Kromo (rakyat jelata) yang merupakan bagian dari diri mereka juga. Pemikiran Tan Malaka mengenai pendidikan dianggap sebagai modal dasar bagi kemajuan dari bangsa yang merdeka dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Pentingnya tanggung jawab mengandung beberapa nilai-nilai yang ditanamkan Tan Malaka kepada murid-muridnya, pertama; Tan Malaka menanamkan pribadi yang peka terhadap realita. Dengan pendidikan yang diajarkan oleh Tan Malaka tersebut, mereka menjadi pribadi yang respek, berani, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pertanggung jawaban yang konkret.<sup>57</sup>

Pada saat itu permasalahan intelektualisme yang ibarat menara gading tidak akan banyak berdampak bagi rakyat tetapi butuh perbuatan dan bukti-bukti, salah satunya adalah keaktifan dalam pergerakan dan politik. Pandangan Tan malaka, apabila kaum intelek tidak terlibat revolusi mereka tidak akan terlepas dari penderitaan pada masa berikutnya, dimana pemikiran dan tenaga mereka akan dipakai oleh penjajah yang

---

<sup>56</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hal. 116

<sup>57</sup>Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. (Jakarta: pustaka kaji. 2011) h.8

selanjutnya akan dicampakkan seperti kaum proletar, hal ini terjadi di India, Inggris, dan Jepang. Kaum intelektual harus tanggap terhadap gerakan perubahan, dimana barisan rakyat sedang merebut kemerdekaan, jangan tutup mata dan tidak peduli terhadap keadaan.<sup>58</sup>

Dengan keterlibatan kaum intelektual dalam barisan rakyat, makin kokohlah barisan perjuangan. Ilmu pengetahuan akan lebih baik jika digunakan bangsa sendiri, bukan untuk membantu raksasa imperialis dalam eksploitasi. Keterlibatan kaum intelektual akan membantu proses perwujudan kebangkitan ekonomi, sosial, intelektual dan kebudayaan.

Sekolah yang menciptakan kaum intelektual, harus tidak terpisah terhadap cita-cita politik bangsa. Kaum terdidik dari berbagai bidang keahlian harus terlibat menjadi tenaga perjuangan kemerdekaan. Karena intelektualitas dan kemampuan organisasinya memang terlatih. Sebuah surat terbuka yang dimuat De Tribune di Moskow tanggal 19 Agustus 1923, Tan Malaka menyampaikan pandangan tentang mahasiswa dan cendekiawan Indonesia yang masih terbelenggu dan terpisah tembok dengan kaum proletar, hingga sedikit sekali kaum intelektual yang terlibat aktif dalam pergerakan kemerdekaan.<sup>59</sup> Seruan Tan Malaka kepada kaum intelektual tidak menjanjikan imbalan apa-apa kecuali satu, kemerdekaan bagi Indonesia. Bagi Tan Malaka perjuangan bangsa-bangsa yang tertindas di Timur hanya akan berhasil menggempur imperialisme apabila kaum buruh, kaum tani dan cendekiawan bersatu padu.

---

<sup>58</sup>Tan Malaka. *een open brief Tan Malaka aan de Indonesische studenten en intellectueelen*. Surat terbuka dari Tan Malaka kepada mahasiswa dan cendekiawan Indonesia, De Tribune 29-8 dan 31-8-1923. Lihat di Harry A. Poeze. *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. (Jakarta: Grafiti. 2000). h. 340

<sup>59</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).h. 340

Tan Malaka mengungkapkan kekesalannya terhadap para kaum intelek yang teralienasi ini dalam Thesis:

“...Timbulnya satu golongan yang bangga menamai dirinya "*acedemice*" di Indonesia ini sudah mulai memonopoli semua pengetahuan yang berdasarkan ilmu. Di Philipina dan Hindustan, memang percobaan memonopoli itu sudah memperlihatkan hasilnya. Disana sudah masuk betul paham diantara segolongan rakyat, bahwa umpamanya yang memimpin politik itu harusnya satu Mr dan memimpin ekonomi itu mesti suatu Dr dalam ekonomi.”<sup>60</sup>

d. Ilmu Pengetahuan Alam dan sains terapan

Menurut Konferensi Pendidikan Islam pertama Ilmu Pengetahuan Alam dan sains Terapan harus dirumuskan kembali sesuai dengan semangat ajaran Islam Berikut petikan dari rekomendasinya: “*Natural and Applied Sciences should be reformulated to conform to the spirit of Islamic teachings.*”<sup>61</sup>

Dalam pendidikan, Tan Malaka dengan gamblang menjelaskan metode-metode ilmiah, seperti sintesis, analisa, *reductio absurdum*, induksi, deduksi, verifikasi, logika formal, teori asal usul kehidupan. Materialisme yang dianut Tan Malaka merupakan cara berpikir realistis, pragmatis dan fleksibel.

Menurut Tan Malaka, dengan mempelajari materialisme terutama dengan memusatkan perhatiannya apa yang dekat dan memang menjadi permasalahan hidupnya maka materialisme merupakan cara berpikir untuk memperbaiki, merubah kehidupan dunia yang benar-benar dihadapinya dengan realistis dan pragmatis.

---

<sup>60</sup> Tan Malaka. *Thesis*. Ebook; <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Thesis.htm> diakses 22 januari 2016

<sup>61</sup>Lihat Ghulam Nabi Saqeb, “*Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead*” . *Intellectual Discourse*, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

Materialisme Tan Malaka tidak lepas dari pengaruh latar belakang keilmuan dan pengalaman sosial .

Dalam MADILOG ia menjelaskan bahwa timbul, tumbuh, dan tumbangnya Indonesia Merdeka di dunia (“besar hendak melindih, lemah makanan yang kuat, bodoh makanan yang cerdas”) terutama tergantung pada industri. Pada industri kita jumpai perkawinan sains dan teknik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sains dan teknik tak bisa dipisahkan, seperti juga energi dan materi. Sains dilaksanakan di teknik dan kemajuan atau kemunduran teknologi memajukan atau memundurkan ilmu pengetahuan pula.<sup>62</sup>

Menurut Tan Sains terapan sangat penting karena semua negara merdeka sekarang menasionalkan, merahasiakan penemuan, guna dipakainya sendiri untuk persaingan dalam perniagaan atau peperangan. Kemerdekaan sains itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan sains bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu.<sup>63</sup>

Menurutnya walaupun Indonesia terkaya di dunia, tetapi selama sains tiada merdeka, seperti politik negaranya, maka kekayaan Indonesia tidak akan menjadikan penduduk Indonesia senang, melainkan semata-mata akan menyusahkannya, seperti 350 tahun belakangan ini. Begitulah ekonomi politik dan sains itu satu paduan yang tidak boleh dipecah-pecahkan.

Tan Malaka sangat mengagumi penemuan sains oleh bangsa Arab.

---

<sup>62</sup> Lihat Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002) hal 67

<sup>63</sup> Lihat *ibid* hal 68

“...Al Kimia adalah pusaka dari Arab, yang dimajukan jauh oleh bangsa Barat. Tetapi selain ini, bibit sains tak berapa tumbuh bermula (orisinal) di dunia Arab. Aljabar yang besar sekali artinya dalam sains sekarang, .... Seperti halnya kompas, ilmu mencetak buku, dan obat bedil, dipindahkan oleh saudagar Arab ... dipindahkan ke Barat. Di sana dia tumbuh dari bibit sampai ke pokok yang bercabang-cabang di masa sekarang.”<sup>64</sup>

Menurut Tan cara yang dipakai dalam sains memasukkan dialektika dan logika, tetapi sains tentulah mengistimewakan “metode”, cara yang dipakainya sendiri. Tan sendiri mendefinisikan sains menjadi tiga:

1. Sains ialah *accurate thought*, ilmu empiris, ialah cara berpikir yang jitu, tepat, atau paham yang nyata.
2. Sains, ialah *organizations of fact*, penyusunan bukti.
3. Sains, ialah *simplification by generalisation*, penyerderhanaan.<sup>65</sup>

Tan Malaka sangat menghargai sains. Bab sains atau ilmu pengetahuan dibahas sampai 2 bab di Madilog. Buku ini pun ditengarai meski sangat terpengaruh oleh kemajuan sains awal abad 19, terutama *Newtonian Mechanic*, namun sangat layak diapresiasi. Tan Malaka bisa menuliskan banyak hal tentang kemajuan sains di Eropa bahkan cukup detail menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, filsafat, matematika, dan lain sebagainya.

#### e. Media Massa

Menurut Konferensi Pendidikan Islam Pertama Media massa adalah instrumen yang sangat potensial untuk mempengaruhi pendidikan kaum muda dan tua. Oleh karena itu

---

<sup>64</sup>*Ibid hal 68-69*

<sup>65</sup>*Ibid hal 79*

media massa harus menghasilkan budaya berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menggantikan budaya kapitalis yang menumbangkan moralitas Islam.

*“...serious effort should be made to produce cultural programmes based on Islamic values to substitute those present day programmes and films which subvert Islamic morality”<sup>66</sup>*

Semasa hidupnya Tan pernah menjadi seorang penulis lepas di Koran El Debate Filipina untuk mengobarkan semangat perjuangan rakyat Filipina. Kemudian Tan sering menulis dikoran menyebarkan semangat perjuangan dan menampakkan kebobrokan dan borok kolonilais seperti Sumatera Post, De Tribune di Moskow dan berbagai media massa di seluruh negeri yang pernah ia singgahi. Hal ini membuktikan bahwa peran media massa penting untuk mengcounter segala keburukan yang dalam pandangan Tan keburukan itu adalah Kolonialisme dan Kapitalisme

#### f. Pendidikan Guru

Konferensi Pendidikan Islam Pertamamenekankan bahwa gagasan dan perilaku para guru Muslim harus terinspirasi oleh Iman Islam. Berikut petikan rekomendasinya:

*“Muslim teachersought to be so trained that their ideas and conducts are inspired by theIslamic faith”<sup>67</sup>*

Soal kompetensi guru, Tan Malaka yang memang berlatar belakang pendidikan guru tidak ada tawar menawar bagi calon guru yang akan dilibatkan di sekolah-sekolahnya. Menjadi guru harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan pihak sekolah

---

<sup>66</sup><http://www.themwl.org/web/عقدتها-الرابطة-التي-جميع-المؤتمرات-التي-عقدتها-الرابطة> diakses 9 november 2017

<sup>67</sup>Ghulam Nabi Saqeb, “Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead” . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

dan murid. Tentang kompetensi ini Tan Malaka memberikan nasehat sebagai berikut.<sup>68</sup>

”Beranilah saya memperingatkan kepada pemuda-pemudi kita, bahwa yang syarat terakhir terpenting dalam suatu pekerjaan itu ialah ”kecakapan” dan ”rasa tanggung jawab” terhadap kewajiban syarat formal buat sementara saja, menjelang kecakapan itu terbukti.”

Tan Malaka selalu menekankan bahwa guru yang dilatih dan dilibatkan dalam proyek pendidikannya selalu dituntut memiliki kompetensi, yaitu, pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Bahkan empat kompetensi tersebut pada masa Tan Malaka sebenarnya bisa ditambahkan dengan kompetensi ketabahan dan keikhlasan demi bangsa dan Negara.

Menurut Tan Malaka guna mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru haruslah menguasai prinsip-prinsip pengajaran. Proses pembelajaran di sekolah seharusnya tidak mencerabut siswa dari akar budaya. Oleh karena itu guru harus menggali kearifan lokal dimana dia memberikan pengajaran. Sehingga proses internalisasi informasi memang benar berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat, tentunya tanpamengabaikan perkembangan dunia. Berikut kutipan ucapan Tan Malaka tentang kompetensi Guru:

“Bukankah seperti sekarang guru-guru mabuk *methode* (cara mengajar), sehingga anak-anak tidak bisa cari jalan sendiri. Kita ingat akan babad *onderwijs* (sejarah pendidikan) di negeri Belanda, dimana orang-orang tani desa pun, beberapa ratus tahun dulunya, turut campur berhitung. Semua isi desa memikirkan suatu persoalan, dan yang mendapat pendapatan dimuliakan betul. Kita sendiri masih ingat akan masa, dimana teman-teman kita murid sekolah kelas II (bukan HIS) kesana sini pergi mencari hitungan.

---

<sup>68</sup>Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002) h.11

Di sekolah SI kita biarkan juga kemauan berhitung itu. Yang pandai kita suruh terus, beberapa kuatnya saja, sehingga sudah ada anak yang duduk di kelas IV umpamanya, yang sekarang sama kitab hitungannya dengan kelas V HIS.”<sup>69</sup>

g. Pendidikan Untuk Wanita

Konferensi Pendidikan Islam Pertama memberikan rekomendasi mengenai sistem pendidikan tersendiri bagi kaum wanita dengan memperhatikan kodrat kewanitaannya, memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan wanita, menyadari tujuan-tujuan Islam, melestarikan cita-cita kewanitaan, memperkuat ikatan keluarga dan moral, memperhitungkan spesialisasi alamiah dan fungsional, dan sekaligus menyebarkan pendidikan di antara wanita seluas mungkin.<sup>70</sup>

Bagi Tan Malaka, kesetaraan bukan hanya kepada masalah gender, sebagaimana ajaran Nabi Muhammad yang memaafkan musuh dan mengubah musuhnya itu menjadi pengikut, hambanya dianggapnya saudara kandungnya<sup>71</sup> itulah unsur egalitarianisme. Sebagai seorang muslim, Tan Malakamenganggap bahwa agama Islam adalah agama yang konsekuen membelarakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran danpersamaan.<sup>72</sup>

Semangat egalitarian Tan Malaka yang *classless* yakni tanpa kelas baik itu etnis, gender, status sosial dan lainnya disebut dalam Keterangan Ringkas dalam Program Maksimum yang ditulisTan pada tahun 1948:

Pendidikan kemurbaan haruslah didasarkan atas kemauan mengadakan kemakmuran bersama oleh kerjasama, buka kemakmuran buat perseorangan (individu). Kemakmuran bersama ialah ialah kemakmuran buat tiap-tiap anggota yang suka bekerja untuk masyarakat itu (sosialisme).Kemakmuran yang setinggi tingginya dapat

---

<sup>69</sup> Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 23

<sup>70</sup>Syahidul Ihya, “*Ilmu Pendidikan Islam*”. <http://www.academia.ed/11849039/ILMU> \_ PENDIK  
DIKAN\_ISLAM diakses 22 november 2017

<sup>71</sup>Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika*.(Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002) h.  
391

<sup>72</sup>*Ibid* h. 461

diperoleh cuma dengan jalan mekanisasi (pemakaian mesin semodern-modernnya). Pemakaian mesin yang paling efisien cuma dapat diperoleh dengan kerja gotong-royong yang teratur rapi (kolektifisasi).<sup>73</sup>

Alhasil bagi Tan, pendidikan merupakan bagian dari proses transformatif sosial yang berarti berupa kerja-kerja politik pembebasan. Pada konteks pendidikan Tan Malaka, sekolah SI dan sistemnya menjadi instrumen pembebasan manusia Indonesia yang tertindas. Dari Penjelasan diatas kelihatan belum merdekanya seorang murid atau bangsa kita sebelum menjadi manusia seutuhnya dan mandiri terbebas dari intervensi sehingga pendidikan merupakan suatu alat yang sangat penting dalam melepaskan penindasan-penindasan, dan alat dalam mencapai kemajuan bangsa Indonesia yang sesuai ke-Indonesiaan seutuhnya.

#### h. Kegiatan Rekreasi dan Pengabdian Masyarakat:

Organisasi-organisasi pemuda harus mengembangkan kegiatan rekreasi berupa kamp diskusi dan debat isu krusial, mengatur proyek kegiatan social dan kerja komunitas. Organisasi-organisasi pemuda harus mengoperasikan perpustakaan, ruang baca, dan kelompok belajar, kegiatan pidato, berdebat, seminar, simposium seras lainnya untuk mengekspresikan secara kreatif. Selain itu. Kunjungan ke situs sejarah terdekat harus dilakukan juga diatur.

*“...youth organisations should be developed to provide appropriate recreational activities and to conduct camps to discuss and debate crucial issues, organise projects to help needy people, undertake social and community work...”<sup>74</sup>*

---

<sup>73</sup> Wacana kolektivitas dalam pendidikan juga ditemukan dalam tulisan Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011) hal 22

<sup>74</sup><http://www.habous.gov.ma/daouat-alhaq/item/4698> diakses 11 september 2017

Pada konsep pendidikan Tan tentang pengabdian masyarakat, terihat ketika Ia mendirikan Foreign Language School, di Amoy Tan mengembangkan diskusi tentang Politik, Ekonomi, dan Filsafat. Begitu pun ketika di sekolah SI yang masih murid-murid yang berusia 13-14 tahun sudah berani tampil dalam kongres besar SI untuk mencari derma. Mereka tampil ke depan dan berbicara pentingnya arti sebuah buku dan perpustakaan, mereka meminta derma kepada peserta kongres untuk membantu mengisi buku-buku perpustakaan. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjatuhkan air mata di beberapa *lid* SI yang mengunjungi *vergedering*.<sup>75</sup>

i. Beasiswa:

Konferensi Pendidikan Islam Pertamamerekomendasikan bahwa negara-negara Islam harus memiliki perguruan tinggi khusus dan institusi teknis bagi Siswa dari Negara-negara yang jumlah Muslimnya minor: *“Islamic countries must reserve places in their specialized colleges and technical institutions for Muslim students from Muslim minority countries”*<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Lihat Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h.9

<sup>76</sup>Ghulam Nabi Saqeb, *“Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead”* . Intellectual Discourse, 2000. Vol 8, No 1, 45-68 (2000). [journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/481/426+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) diakses 11 September 2017

Tan Malaka walau tidak menyebut kata beasiswa pada tahun 1921 ia mendobrak sistem pendidikan dengan mendesain pendidikan non-profit, terjangkau dan bersumber dari swadaya masyarakat. Dengan demikian, kaum kromo yang berpotensi namun berpenghasilan rendah dapat mengenyam pendidikan setara dengan *Gouvernement School*.<sup>77</sup> Haluan pendidikan Tan Malaka tersebut tertuang dalam tertuang dalam brosur *SI Semarang dan Onderwijs*:

“... ringkasnya maksud kita yang terutama: (1) memberi senjata cukup, buat pencari penghidupan dalam dunia kemedalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu dsb); (2) memberi haknya murid-murid yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (*veereniging*); (3) menunjukkan kewajiban kelak, terhadap pada berjuta-juta kaum kromo..<sup>78</sup>

Bagi Tan Malaka, pendidikan harus diberikan kepada semua rakyat Indonesia sampai dia berumur 17 tahun secara gratis dan negara haruslah menanggung seluruh biaya pendidikan tersebut. Menurut Tan Malaka pendidikan tidak hanya berada di bawah negara tetapi negara juga harus membiayai pendidikan rakyat.<sup>79</sup>

#### j. Pengajaran Filsafat:

Tentang pengajaran Filsafat, Konferensi Pendidikan Islam Pertamamerekomendasikan bahwa pelajar Muslim harus berpendidikan. Untuk itu maka fondasi filsafat Islam setiap mahasiswa Muslim harus kokoh. FilsafatIslam ini untuk berpikir general agar tidak tersesat oleh filsafat Barat.

---

<sup>77</sup> Lihat brosur *SI Semarang dan Onderwijs* dalam bagian “Peraturan *Onderbouw*(Sekolah Rendah)”, 1921. Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 21-32

<sup>78</sup> Tan Malaka. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), h. 22

<sup>79</sup> Arnoldus Nicolaas Jacobus Fabius adalah seorang tokoh sastra yang terkenal pada masanya. Diantar buku yang pernah dia tulis adalah tentang sejarah Naarden dan Bussum, juga buku-buku mengenai biografi Willem III dan Johan Maurits Van Nassau. Buku-buku lain yang Fabius tulis mengenai roman tebal dan sandiwara gembira. Lihat dalam catatan kaki Poeze. Fabius juga pernah menjabat Jenderal Mayor pertahanan Amsterdam bagian Artileri Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Jakarta: Teplok Press, 2000) h. 43

*“On the subject of teaching of Philosophy, the Conference recommended that Muslim students must be so educated as at first to form a firm foundation in Islamic philosophy and thought in general and only then may be exposed to the Western philosophy.”<sup>80</sup>*

Mempelajari filsafat bagi Tan adalah menyingkap segala yang tertutup. Dengan filsafat pun manusia dapat berpikir secara teratur dan tidak terjebak dalam kerancuan berpikir. Oleh karena itu Tan menelurkan Salah satu buah karya filosofis yaitu Madilog yang mendapat pengakuan filosof dunia. Dalam Madilog terlihat kemampuan dan kekuatan berpikir Tan Malaka yang mampu mengabungkan tiga aliran filsafat yakni Materialisme, Dialektika dan Logika menjadi satu konsep berpikir.

Gagasan-gagasan pemikiran Tan Malaka sangat dipengaruhi oleh banyak tokoh diberbagai bidang terutama filsafat. Pemahaman Tan Malaka tentang konsep, Liberte, Egalite, Fraternalite, pada saat itu katanya belum sampai kepada konsep dialektika materialism adalah dari filsafat. Saking asyiknya belajar filsafat ia pernah menulis.

”Demikianlah ombak asyik dalam ribut taufan asia, dimana keadaan lahir mendorong fikiran bergerak terus menerus, akhirnya laksana sungai di gunung, terjun, tergenang, mengalir dan menerobos sampai kekualanya di samudera.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid*

<sup>81</sup> Tan Malaka. *Dari Penjara Ke Penjara*. (Yogyakarta: Narasi. Cetakan kedua 2016) h 45